

## Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia di Posyandu Lansia Delima I Di Desa Pitu Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi

Enggartyas Nur Prasetia<sup>1\*</sup>, Kartinah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>S1 Keperawatan/ Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>2</sup>Dosen Keperawatan/ Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

\*Email: [J210170014@student.ums.ac.id](mailto:J210170014@student.ums.ac.id)

### Abstrak

**Kata Kunci:**  
Interaksi  
Sosial;  
Kualitas  
Hidup;  
Lansia

**Latar Belakang:** Lansia merupakan seseorang berusia lebih dari 60 tahun. Usia lansia mengalami banyak perubahan dari aspek kesehatan, psikologis dan sosial ekonomi. Masalah psikologis membuat lansia menarik diri dari masyarakat berdampak pada interaksi sosial memunculkan perasaan terisolir dan depresi yang berpengaruh pada kualitas hidup lansia. **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di Posyandu Lansia Delima I Desa Pitu Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi. **Metode:** penelitian korelatif dengan rancangan cross sectional. Sampel berjumlah 115 responden. Teknik sampling menggunakan consecutive sampling. Metode pengumpulan data dengan kuesioner dan WHOQOL (World Health Organization)-BREF. Metode analisa data menggunakan uji chi-square test. **Hasil:** Karakteristik responden, mayoritas berumur 60-66 tahun (elderly) sebanyak 64 (55.6%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 62 (53.9%), berpendidikan SD sebanyak 89 (77.4%), dan pekerjaan petani sebanyak 62 (53.9%), mayoritas berstatus mempunyai pasangan sebanyak 86 (74.8%), mayoritas memiliki interaksi sosial baik sebanyak 63 (54.8%) dan memiliki kualitas hidup baik sebesar 67 (58.3%). Hasil chi-square test, terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup,  $p < 0.05$ , OR 3.409, 95% CI lower 1.570 dan upper 7.404. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di posyandu lansia delima I di Desa Pitu Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi

### Abstract

**Keywords:**  
Social  
interaction;  
Quality of Life;  
Elderly

**Background:** Elderly is someone who is more than 60 years old. The elderly experience many changes from health, psychological and socio-economic aspects. Psychological problems that make the elderly withdraw from society have an impact on social interaction, giving rise to feelings of isolation and depression that affect the quality of life of the elderly. **Objective:** To determine the relationship between social interaction and the quality of life of the elderly at the Posyandu Lansia Delima I Pitu Village, Pitu District, Ngawi Regency. **Methods:** correlative research with cross sectional design. The sample is 115 respondents. The sampling technique uses consecutive sampling. Methods of data collection by questionnaires and WHOQOL (World Health Organization)-BREF. The data analysis method used the chi-square test. **Results:** Characteristics of respondents, the majority aged 60-66 years (elderly) as many as 64 (55.6%), female sex as many as 62 (53.9%), with elementary education as many as 89 (77.4%), and farmer occupations as much as 62 (53.9%), the majority have a partner status of 86 (74.8%), the majority have good social interactions as much as 63 (54.8%) and have a good quality of life by 67 (58.3%). The results of the chi-square test, there is a relationship between social interaction and quality of life,  $p < 0.05$ , OR 3.409, 95% CI lower 1.570 and upper 7.404. **Conclusion:** There is a relationship between social interaction and the quality of life of the elderly at the Pomegranate I Posyandu in Pitu Village, Pitu District, Ngawi Regency.

## 1. PENDAHULUAN

Pada tahun 2019, presentase lansia di Indonesia mencapai 9.60% atau sekitar 25.64 juta orang. Dari data tersebut, terdapat 47.65% lansia berjenis kelamin laki-laki dan 52.35% lansia berjenis kelamin perempuan. Di Jawa Timur, Jumlah lansia sebanyak 12.96% dari jumlah penduduk (BPS, 2019). Pada tahun 1971-2019, presentase lansia di Indonesia mengalami peningkatan 9.6% atau dua kali lipat dimana jumlah lansia 1% lebih banyak yakni sekitar 10.10% sedangkan jumlah lansia laki-laki sekitar 9.10%. Presentase lansia di Indonesia, lansia di dominasi lansia muda (60-69 tahun) sebanyak 63.82% diikuti lansia madya (70-79 tahun) sebanyak 27.68% dan lansia tua (> 80 tahun) sebanyak 8.50%. Di Indonesia sendiri, pada tahun 2019 terdapat 5 provinsi yang memiliki struktur lansia mencapai 10% yaitu DI Yogyakarta 10.50%, Jawa Tengah 13.36%, Jawa Timur 12.96%, Bali 11.30% dan Sulawesi Barat 11.15% (BPS, 2019).

Pemerintah Indonesia melalui Undang-undang nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia mendefinisikan bahwa seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun termasuk dalam kategori lansia (Kemenkes RI, 2013). Pada usia itu, seseorang mengalami perubahan yang signifikan pada aspek kesehatan, psikologis, dan aspek sosial ekonomi (Andesty dan Syahrul, 2018). Perubahan tersebut berpengaruh terhadap kesejahteraan lansia baik secara fisik, mental maupun sosial, dimana apabila masalah tersebut tidak ditangani dengan baik maka dikhawatirkan akan berkembang menjadi masalah yang sangat kompleks (Notoadmojo, 2012)

Masalah psikologis pada lansia merupakan salah satu proses yang akan dialami oleh semua lansia. Perubahan psikologis yang dialami oleh lansia akan mengakibatkan lansia secara perlahan menarik diri dari hubungan dengan masyarakat sekitar sehingga dapat mempengaruhi interaksi sosial.

Berkurangnya interaksi sosial pada lansia dapat menyebabkan perasaan terisolir, sehingga lansia memilih menyendiri dan merasa terisolasi dan akhirnya depresi, maka hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia (Maryam, dkk, 2008).

Kualitas hidup menggambarkan kondisi antara kesehatan fisik, tingkat kemandirian, kondisi psikologis, kepercayaan diri, interaksi sosial dan hubungan baik terhadap lingkungannya (Latifa, 2013). Interaksi sosial merupakan hubungan antara dua individu atau lebih, dimana yang satu dapat mempengaruhi, mengubah individu lain yang dapat menimbulkan keterbukaan, kerjasama dan frekuensi antara sesama individu (Partowisastro (2007) dalam Sahrantika, 2017).

Penelitian oleh Andesty (2018) tentang hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia, menunjukkan bahwa interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia mempunyai hubungan yang signifikan. Karena semakin buruk interaksi sosial maka kualitas hidupnya menjadi rendah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurlianawati dkk (2020), yang dilakukan pada lansia di RPSTW Ciparay, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup. Penelitian terhadap Lansia di BPLU Senja Cerah Sulawesi Utara didapatkan bahwa terdapat hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia (Samper dkk, 2017).

Menurut BKKBN (2012), Peningkatan jumlah penduduk dan usia lanjut menyebabkan gangguan kesehatan seperti kesehatan, psikologis dan sosial ekonomi pada lanjut usia. Kualitas hidup lansia dalam penelitian ini diukur melalui aspek kesehatan fisik, aspek psikologis, aspek hubungan sosial dan aspek lingkungan.

Hasil survei pendahuluan didapatkan data lansia di Kecamatan Pitu sebanyak 7649 orang. Di desa Pitu jumlah lansia sebanyak 724 orang. dari 724 lansia tersebut sebanyak 162 orang

dari dusun pitu, 154 orang dari dusun Ngambong, 103 orang dari dusun pelemsili, 210 orang dari desa watugudel dan 95 orang dari dusun rambut. Posyandu Delima I terletak di Dusun pitu, sehingga jumlah lansia didusun pitu sebanyak 162 orang. dari jumlah tersebut sebanyak 75 orang berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 87 orang berjenis kelamin perempuan. Dari hasil wawancara dengan beberapa lansia di posyandu didapatkan hasil bahwa terdapat lansia yang mengalami gangguan pola perilaku sehingga menarik diri dari sosial, sering kesepian. Dari hasil wawancara dengan beberapa lansia di Desa Pitu diketahui bahwa interaksi sosial di Desa Pitu sudah cukup baik. Lansia di Dusun Pitu mudah bergaul dan menyesuaikan diri dengan teman-temannya. Lansia di posyandu juga senang terlibat dalam semua kegiatan yang diadakan posyandu dan mereka selalu aktif mengikutinya. Apabila ada salah satu lansia yang kesusahan lansia yang lainnya selalu siap sedia untuk membantunya.

Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti terhadap kualitas hidup lansia di di wilayah Posyandu Delima I desa, dilihat dari aktifitas fisik lansia di cukup baik, hal ini dapat dilihat dari banyaknya lansia yang masih produktif dalam bekerja seperti pergi kesawah dan aktif sebagai peternak. Dilihat dari psikologi lansia kurang baik karena banyak lansia yang masih bersifat individual akibat kurangnya interaksi sosial dengan orang lain, hubungan keluarga yang kurang baik akibat banyaknya anggota keluarga seperti anak cucu yang berpergian ke luar negeri lebih banyak meninggalkan lansia di rumah dan menghabiskan waktu sendirian di rumah. Dilihat dari hubungan sosial masih dikategorikan kurang, karena lansia yang masih sangat produktif jadi, setelah bekerja lansia langsung pulang dan menghabiskan waktu dirumah, mereka banyak melakukan kontak sosial atau kontak sosial saat bekerja di ladang dengan pekerja lain, tentunya interaksi sosial ini

sangat terbatas, karena hanya ada hanya sedikit orang yang bekerja di satu tempat. Faktor lainnya karena banyak anak muda dan warga yang merantau keluar daerah dan meninggalkan orang tua di desa, hal ini menyebabkan interaksi sosial para lansia menjadi kurang, namun dengan adanya posyandu lansia sedikit merubah gaya hidup lansia menjadi lebih baik, karena saat posyandu dan mendapatkan ilmu bermanfaat serta mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik dari tim kesehatan. Dilihat dari faktor lingkungan, dikategorikan sangat baik karena kegiatan gotong royong dan kerja bakti masih aktif dilakukan sehingga interaksi sosial lansia di Posyandu Delima sangat baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup Lansia di Posyandu Lansia Delima I Di Desa Pitu Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi.

#### **Tujuan penelitian**

Untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di posyandu delima 1 desa pitu

#### **Hipotesis**

Ha = Ada hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di Posyandu Lansia Delima I Di Desa Pitu Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi

#### **Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Interaksi Sosial adalah Kedekatan hubungan dan sifat hubungan dari kelompok yang mencakup keterbukaan, kerjasama dan frekuensi hubungan dengan lansia. Variabel ini diukur dengan kuesioner dengan skala nominal.

Kualitas Hidup gambaran gabungan kesehatan fisik, tingkat kemandirian, kondisi psikologis, interaksi sosial seseorang atas kehidupannya sesuai dengan tempat tinggal dalam bermasyarakat untuk mencapai tujuan, standar dan kekhawatiran. Variabel ini diukur dengan Kuesioner WHOQOL (World Health Organization)-BREF dengan skala nominal.

## 2. HASIL

### Analisa Bivariat

**Tabel 1.** Hasil Uji chi-square test

Interaksi Sosial	Kualitas Hidup						X <sup>2</sup>	p-value	OR	95% CI	
	Kurang	%	Baik	%	Total	%				Lower	Upper
Kurang	30	26.1	22	19.1	52	45.2	8.773	0.003	3.409	1.570	7.404
Baik	18	15.6	45	39.2	63	54.8					
Total	48	41.7	67	58.3	115						

Berdasarkan tabel diketahui bahwa responden yang memiliki interaksi sosial kurang sebanyak 52 orang. Dari 52 orang tersebut yang kualitas hidup kurang sebanyak 30 (26.1%) dan yang memiliki kualitas hidup baik sebanyak 22 (19.1%). Responden yang memiliki kualitas hidup baik sebanyak 63 orang. Dari 63 orang tersebut yang kualitas hidup kurang sebanyak 18 (15.6%) dan yang memiliki kualitas hidup baik sebanyak 45 (39.2%).

Berdasarkan hasil uji *chi-square test* didapatkan nilai  $X^2_{hitung} 8.773 > X^2_{tabel} 3.84$  dan  $p\text{-value } 0.003 < 0.05$  dengan nilai OR sebesar 3.409, CI 95 % lower 1.570 dan CI 95 % Upper 7.404, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di posyandu lansia Delima I Desa Pitu Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi. Responden yang mempunyai interaksi sosial kurang beresiko memiliki kualitas hidup kurang sebesar 3.409 kali lipat.

## 3. PEMBAHASAN

### 3.1. Karakteristik

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa karakteristik responden berdasarkan umur, didapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki umur 64 (55.6%) dengan rata-rata umur responden 67.31 tahun. Berdasarkan WHO usia diatas 60 tahun termasuk pada masa *elderly* (lanjut usia) atau masa degenerasi dimana pada masa ini kemampuan beraktifitas seseorang menjadi berkurang. Menurut Schulz dan Allen dalam Reno (2010), teori panjang umur berdasarkan jaringan sosial bahwa interaksi sosial memiliki pengaruh yang tinggi terhadap kesehatan dan usia lanjut. Berdasarkan

studi selama sembilan tahun, bahwa manusia yang menjaga hubungan sosial memiliki tingkat kematian lebih rendah dibandingkan dengan seseorang yang kurang bersosialisasi atau seseorang yang telah berhenti dari keterlibatan aktivitas personal. Sedangkan menurut Sanjaya dan Rusdi (2012), bertambahnya umur menimbulkan penurunan interaksi sosial sehingga lanjut usia akan merasakan kesulitan dalam bersosialisasi. Interaksi sosial yang baik pada lanjut usia dapat saling berbagi cerita, berbagi minat, berbagi perhatian, dan melakukan aktivitas secara bersama-sama, hal ini akan meningkatkan kualitas hidupnya.

Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 62 (53.9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Samper (2017), bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan. Perbedaan hormonal pada laki-laki dan perempuan menimbulkan perkembangan organ internal dan eksternal yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Perempuan secara fisik mempunyai ciri khas dan berbeda dengan laki-laki, yang umumnya lebih lemah akan tetapi dari lahir sampai dewasa perempuan memiliki ketahanan tubuh yang lebih kuat dan cenderung memiliki umur yang lebih panjang dari laki-laki (Nurhayati, 2012)

Berdasarkan pendidikan, mayoritas responden berpendidikan SD sebanyak 89 (77.4%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Samper (2017) didapatkan hasil mayoritas responden yang memiliki kualitas hidup baik dan interaksi sosial baik adalah berpendidikan SD sebanyak 71.9%. Menurut Notoatmodjo (2014),

bahwa tingkat pendidikan seseorang mempunyai peranan penting dalam memberikan responden terhadap sesuatu yang datang dari luar. Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan seseorang dapat berpengaruh dalam menerima informasi tentang kesehatan. Menurut Xu (2016), bahwa gaya hidup sehat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah terkait dengan fungsi fisik dan nyeri. Pendidikan dapat dikaitkan dengan bagaimana beradaptasi untuk menghadapi masalah kesehatan dengan baik sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang.

Berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden bekerja sebagai petani sebanyak 62 (53.9%). Hasil penelitian ini dipengaruhi juga dengan lokasi penelitian yang dilakukan di daerah pedesaan yang masih banyak lahan pertanian yang tersedia. Aktifitas di sawah membuat mereka dapat bertemu dengan teman-teman seumuran yang membuat interaksi mereka lebih sering sehingga mereka menjadi lebih akrab. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aniyati (2018), bahwa rata-rata pendidikan lansia adalah SD sebanyak 80%. Berdasarkan hasil lapangan didapatkan bahwa di desa Pitu masih melakukan budaya jawa seperti gotong royong untuk dalam segala hal seperti kerja bakti membersihkan lingkungan secara rutin setiap bulannya, apabila ada tetangga yang sedang memperbaiki rumah warga lain dengan senang hati selalu gotong royong membantu, hal ini membuat interaksi antar lansia menjadi baik dan akrab.

Berdasarkan status pernikahan, mayoritas responden berstatus mempunyai pasangan sebanyak 86 (74.8%). Naing (2010) berpendapat bahwa individu yang sudah bercerai atau tidak memiliki pasangan mempunyai kualitas hidup lebih rendah dibandingkan dengan yang berstatus menikah atau masih memiliki pasangan.

### **3.2. Hubungan Antara Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia.**

Berdasarkan hasil analisa data didapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki interaksi sosial baik

dengan kualitas hidup baik sebanyak 45 (39.2%). Hasil uji statistik dengan uji *chi-square test* didapatkan *p-value*  $0.003 < 0.05$  maka  $H_0$  diterima sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di posyandu lansia Delima I desa Pitu Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi. Hal ini berarti bahwa interaksi sosial yang baik pada lansia akan mempengaruhi psikologisnya sehingga kualitas hidupnya semakin baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Samper dkk (2017), bahwa interaksi sosial mempunyai hubungan yang positif dengan kualitas hidup lansia di BPLU Senja Cerah Sulawesi Utara. Penelitian lain oleh Andesty dan Syahrul (2018), mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di UPTD Griya Werda Surabaya.

Interaksi sosial merupakan kunci untuk mempertahankan status sosialnya berdasarkan kemampuannya dalam bersosialisasi. Interaksi sosial merupakan sesuatu yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup. Interaksi sosial yang menurun pada lansia dapat menimbulkan perasaan terasing, sehingga lansia terasing dan mengalami isolasi sosial dengan lansia, merasa terasing dan akhirnya tertekan, selanjutnya hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia (Andreas, 2012).

Hubungan positif dengan orang lain yang berhubungan dengan kesejahteraan subyektifnya, karena ada hubungan yang positif tersebut akan mendapatkan dukungan sosial dan kedekatan emosionalnya. Pada dasarnya kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain merupakan suatu kebutuhan bawaan. Kebahagiaan juga berarti menyadari bahwa semua orang yang terkait dalam persaudaraan, terbuka dengan orang-orang baru semakin merasa aman (Karni, 2018).

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas lansia memiliki pasangan sehingga lansia masih memiliki teman berbicara, teman curhat dan berkeluh kesah tentang kebahagiaan atau kesedihan sehingga lansia yang masih memiliki

hubungan akan mendapatkan dukungan dari pasangan sehingga mempengaruhi kualitas yang positif pada lansia yang meningkatkan kualitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 18 (15.6%) orang yang mempunyai interaksi sosial baik dengan kualitas hidup kurang, hal ini dikarenakan terdapat sebagian lansia yang mempunyai penyakit penyerta seperti hipertensi, diabetes melitus. Diabetes melitus sendiri dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia baik fisik maupun mental, karena apabila diabetes ini tidak tertangani maka akan menyerang seluruh tubuh manusia mulai dari kulit sampai jantung hal ini yang akan mempengaruhi kualitas hidup lansia (Apriyan, 2020). Faktor lain yang mempengaruhi adalah tempat tinggal dan pekerjaan lansia. Penelitian ini dilakukan di daerah pedesaan yang masih memiliki budaya gotong royong yang tinggi, yang berpengaruh baik terhadap terjalinnya interaksi para lansia terjalin dengan baik. Namun pada kelompok lansia ini kualitas hidup mereka kemungkinan dipengaruhi oleh adanya penyakit penyerta yakni hipertensi, diabetes dan penyakit degeneratif yang lainnya. Walaupun para lansia mempunyai interaksi sosial baik apabila mempunyai penyakit penyerta, maka akan mempengaruhi juga kualitas hidupnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 22 (19.1%) orang mempunyai interaksi sosial kurang akan tetapi memiliki kualitas hidup baik. interaksi sosial lansia yang kurang dapat di sebabkan oleh karena sebagian merasa tidak penting untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia karena merasa tidak memiliki masalah kesehatan. Mereka berfikir posyandu lansia hanya penting untuk mereka memeriksakan kesehatannya. Posyandu lansia berfungsi sebagai wadah pemberdayaan masyarakat dalam alih informasi dan keterampilan dari petugas kesehatan kepada masyarakat dan sebagai wadah untuk mendekatkan pelayanan kesehatan dasar (Kemenkes RI, 2011). Kelompok lanjut usia cenderung mengalami berbagai masalah fisik dan mental. Perubahan kondisi fisik dapat mengakibatkan penurunan pada peran

sosial serta dapat menurunkan derajat kesehatan, hingga kehilangan pekerjaan karena dianggap sudah tidak mampu. Hal ini mengakibatkan lansia menarik diri dengan masyarakat sekitar, sehingga interaksi sosial lansia berkurang (Andreas, 2012). Hasil penelitian ini diperoleh bahwa mayoritas bekerja sebagai petani serta masih mempunyai pasangan. Pekerjaan sebagai petani merupakan pekerjaan yang tidak ada masa pensiunnya serta bekerja sebagai petani maka kesehatan fisik mereka baik serta waktu dihabiskan di sawah yang membuat interaksi antar lansia berkurang. Pada penelitian ini mayoritas lansia yang masih mempunyai pasangan maka mereka masih bisa berkeluh kesah dengan pasangan tentang apa yang terjadi pada kita, berkeluh kesah tentang masalah-masalah kita sehingga beban kita bisa terbagi dengan pasangan kita sehingga kualitas hidup kita bisa lebih baik lagi. Menurut Rohmawati & Kartinah (2018), dukungan dari keluarga mempunyai pengaruh baik terhadap kualitas hidup lansia, hal ini dilihat dari faktor tempat tinggal dengan keluarga yang terdiri dari pasangan hidup, anak dan cucu.

### 3.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada masa pandemi covid-19, sehingga proses pengambilan data lebih lama dan harus mengunjungi lansia ke rumah masing-masing karena tidak diperbolehkan berkerumun. Instrumen yang digunakan pertanyaannya terlalu banyak sehingga lansia cepat jenuh dalam pengisian kuesionernya.

## 4. KESIMPULAN

Karakteristik responden berdasarkan umur mayoritas berumur 60-66 tahun (*elderly*), berjenis kelamin perempuan, berpendidikan lulusan SD dengan pekerjaan mayoritas petani dan berstatus mempunyai pasangan. Interaksi sosial responden mayoritas memiliki interaksi sosial baik. Kualitas hidup, mayoritas responden memiliki kualitas hidup baik. Terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di Posyandu Delima I Desa Pitu Kecamatan Pitu

Kabupaten Ngawi. Kesimpulan berisi rangkuman singkat atas hasil penelitian/pengabdian kepada masyarakat dan pembahasan.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua untuk do'a dan kasih sayangnya.

#### REFERENSI

- Andesty, D., & Syahrul, F. (2018). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Unit Pelayanan Terpadu (UPTD) Griya Werdha Kota Surabaya Tahun 2017. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(2), 169–180. <https://doi.org/10.20473/ijph.v13i2.2018.171-182>
- Andreas, R. (2012). Interaksi sosial dan kualitas hidup lansia di Kelurahan Lansot Kecamatan Tomohon Selatan. *JKU. Vol 1. No. 1*.
- Apriyan, N., Kridawati, A., & Rahardjo, T. B. W. (2020). Hubungan Diabetes Mellitus Tipe 2 Dengan Kualitas Hidup Pralansia Dan Lansia Pada Kelompok Prolanis. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 4(2), 144–158. <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/jukmas>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: ineka Cipta
- Badan Pusat Statistik. (2019). Statistik Penduduk Lanjut Usia 2019. In *Statistik Penduduk Usia 2019*.
- BKKBN. (2012). “Lansia”. (<http://www.bkkbn.go.id>)
- Karni, A. (2018). Subjective Well-Being Pada Lansia. *Syi'ar*, 18(2), 84–102.
- Kemendes RI. (2011). *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*.
- Kemendes RI (2013). *Gambaran Kesehatan Lanjut Usia Di Indonesia*. Jakarta: Kemendes RI.
- Kemendagri Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Infodatin-Lansia*.
- Latifah, D. (2013). Perbedaan Kualitas Hidup Lansia Yang Aktif Mengikuti Posyandu Lansia Dengan Yang Tidak Aktif Mengikuti Posyandu Lansia Di Desa Sirnobojo Kecamatan Pacitan. *Skripsi*.
- Maryam, R. S., Eksari, M. F., Rosidawati, Jubaedi, A., & Batubara, I. (2008). *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Naing, MM., Nanthamongkolchai S., Munsawaengsub C. (2010). quality of life of the elderly people in Einme Township Irrawaddy Division, Myanmar. *Asia Journal of Public Health*, 1(2), 4-10
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhayati, A. dkk. (2012). Penerapan SPPKB untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecah Masalah Siswa Pada Materi Algoritma Pemrograman. *Jurnal: Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 5(1). Hlm 5-8
- Nurlianawati, L., Ayu Utami, W., & Mulyati Rahayu, S. (2020). Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Keperawatan BSI*, 8.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis. Edisi 4*. Jakarta : Salemba Medika
- Partowisastro. (2007). *Dinamika Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga.
- Rohmawati, M dan Kartinah. (2018). Hubungan Tingkat Dukungan Keluarga Dengan Kesejahteraan Psikologis Lanjut Usia Anggota PWRI Kecamatan Sambungmacan Bagiabn Barat Sragen. *Skripsi*. UMS. [eprints.ums.ac.id/archive/etd/63407/6/12](https://eprints.ums.ac.id/archive/etd/63407/6/12)
- Riwidikdo, H. (2012). *Statistik Kesehatan*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Pres.
- Pian, H. (2011). Hubungan Persepsi Odha Terhadap Stigma HIV/AIDS Masyarakat Dengan Interaksi Sosial Pada ODHA (Thesis). *Jurnal Psikologi*, 18–22.
- Putu Wiwin Fitriyadewi, L., & Made Karisma Sukmayanti Suarya, L. (2016). Peran Interaksi Sosial Terhadap Kepuasan Hidup Lanjut Usia. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(2), 332–341. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/download/25247/16455>
- Sahrantika, D. (2017). Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia Yang Mengalami Hipertensi

- Di Posyandu Lanjut Usia Peduli Insani Mendungan Pabelan Sukoharjo. *Skripsi*.
- Sambas, S. (2015). *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: CV Pusaka Setia.
- Samper, T., Pinontoan, O., & Katuuk, M. (2017). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Bplu Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara. *E-Journal Keperawatan*, 5(1), 1–9.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Waluya, A., & Muhamad, D. (2016). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Rw 10 Kelurahan Cisarua Wilayah Kerja Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi. *Skripsi*.
- Xu, X., Rao, Y., Shi, Z., Liu, L., Chen, C., & Zhao, Y. (2016). Hypertension Impact on Health-Related Quality of Life: A Cross-Sectional Survey among Middle-Aged Adults in Chongqing, China. *International Journal of Hypertension*. <https://doi.org/10.1155/2016/740495>
- 7